

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS SENI KALIGRAFI  
ISLAM DI DESA WAISAKAI KECAMATAN MANGOLI  
UTARA TIMUR**

Tamsin Yoioga<sup>1</sup> , Hardiman Usia<sup>2</sup>, Artika Sari Abud<sup>3</sup>, Royani<sup>4</sup>, Aldi Umasugi<sup>5</sup>,  
Ida M Sukma Naipon<sup>6</sup>, Hasrini Duwila<sup>7</sup>, Dewi Sundari Umasugi<sup>8</sup>, Imel Drakel<sup>9</sup>,  
Heni Selpia<sup>10</sup>

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10, STAI Babussalam Sula Maluku Utara, Indonesia

[tamsinyoioga4@gmail.com](mailto:tamsinyoioga4@gmail.com)

***Abstract***

*This community service program aims to improve Islamic calligraphy skills while strengthening religious awareness among the people of Waisakai Village, Mangoli Utara Timur District, Kepulauan Sula Regency, North Maluku Province. The program was motivated by the limited public understanding of Islamic calligraphy and the lack of culturally based religious guidance in rural areas. A participatory-educational approach was employed, consisting of preparation, implementation, and evaluation stages. The training activities were conducted through interactive lectures, demonstrations, and hands-on calligraphy practice, involving lecturers and students from STAI Babussalam Sula Maluku Utara. The results indicate a very high level of community enthusiasm, not only among children and youth as the initial target group but also among adults who voluntarily joined the program. Participants demonstrated significant improvement in calligraphy writing skills and increased interest in understanding the meanings of Qur'anic verses. Furthermore, the community proposed organizing an Islamic calligraphy competition as a motivational strategy to enhance creativity, quality, speed, and self-confidence. These findings confirm that Islamic calligraphy training is an effective medium for cultural da'wah and sustainable community empowerment in rural contexts.*

**Keywords:** *community service, Islamic calligraphy, cultural da'wah, community empowerment, Waisakai Village*

**Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan seni kaligrafi Islam sekaligus memperkuat kesadaran keagamaan masyarakat Desa Waisakai, Kecamatan Mangoli Utara Timur, Kabupaten

Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada minimnya pengetahuan masyarakat terhadap seni kaligrafi Islam serta masih rendahnya pembinaan keagamaan berbasis pendekatan kultural. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-edukatif dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelatihan dilaksanakan melalui ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung menulis kaligrafi dengan melibatkan dosen dan mahasiswa STAI Babussalam Sula Maluku Utara. Hasil kegiatan menunjukkan adanya antusiasme masyarakat yang sangat tinggi, tidak hanya dari anak-anak dan remaja sebagai sasaran awal, tetapi juga dari kalangan orang dewasa yang secara sukarela ikut berpartisipasi. Peserta mengalami peningkatan keterampilan dalam menulis kaligrafi serta menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, muncul inisiatif masyarakat untuk menyelenggarakan lomba kaligrafi sebagai bentuk motivasi berkelanjutan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan kaligrafi Islam efektif sebagai media dakwah kultural dan pemberdayaan masyarakat pedesaan.

**Kata kunci:** pengabdian kepada masyarakat, kaligrafi Islam, dakwah kultural, pemberdayaan masyarakat, Desa Waisakai

## PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menuntut sivitas akademika untuk berperan aktif dalam menjawab persoalan sosial, keagamaan, dan kultural di tengah masyarakat. Perguruan tinggi keagamaan, khususnya, memiliki tanggung jawab moral dan intelektual untuk menghadirkan kegiatan pemberdayaan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan berkelanjutan. (Adiyana Adam, 2024) Salah satu bentuk pengabdian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat pedesaan adalah pelatihan seni kaligrafi Islam, yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga sarat dengan pesan spiritual dan edukatif (Azra, 2017).

Desa Waisakai, Kecamatan Mangoli Utara Timur, Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara, merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi keterbatasan dalam akses pendidikan keagamaan berbasis seni dan budaya Islam. Berdasarkan hasil observasi awal dan interaksi langsung dengan masyarakat, ditemukan bahwa pemahaman dan keterampilan kaligrafi Islam hampir tidak dikenal oleh warga desa. Padahal, kaligrafi memiliki potensi besar sebagai media dakwah kultural yang mampu mendekatkan masyarakat pada nilai-nilai Al-Qur'an secara lebih lembut dan menyentuh aspek rasa (Sirajuddin, 2019).

Selain keterbatasan dalam seni kaligrafi, kondisi keberagaman masyarakat Desa Waisakai juga masih memerlukan penguatan. Praktik ibadah dan pemahaman dasar ajaran Islam belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini tidak dapat dilepaskan dari faktor geografis, minimnya kegiatan pembinaan keagamaan yang berkelanjutan, serta keterbatasan sumber daya manusia yang mampu mengintegrasikan dakwah dengan pendekatan budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan model pengabdian yang tidak bersifat

normatif-doktrinal semata, melainkan edukatif, partisipatif, dan aplikatif (Nata, 2018).

Pelatihan kaligrafi Islam dipilih sebagai bentuk intervensi pengabdian karena memiliki karakteristik yang inklusif, kreatif, dan mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, khususnya generasi muda. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya diajarkan teknik menulis huruf Arab secara artistik, tetapi juga diperkenalkan pada makna ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis, sehingga terjadi proses internalisasi nilai keagamaan secara simultan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rahman, 2020). Dengan demikian, kaligrafi berfungsi sebagai jembatan antara seni, pendidikan, dan dakwah Islam.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh penulis bersama mahasiswa STAI Babussalam Sula Maluku Utara sebagai bentuk implementasi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Keterlibatan mahasiswa tidak hanya bertujuan untuk mentransfer keterampilan kepada masyarakat, tetapi juga membentuk kepekaan sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab moral sebagai calon intelektual Muslim. Sinergi antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat diharapkan mampu menciptakan proses pemberdayaan yang dialogis dan berkelanjutan (Zubaedi, 2016).

Alasan utama penulisan artikel pengabdian ini adalah untuk mendokumentasikan proses, dinamika, dan dampak pelatihan kaligrafi Islam sebagai model pengabdian berbasis seni keagamaan di wilayah pedesaan. Penulis berharap artikel ini dapat menjadi referensi akademik bagi perguruan tinggi lain dalam merancang program pengabdian yang kontekstual, serta menjadi inspirasi bagi para pendidik dan pegiat dakwah untuk mengembangkan pendekatan kultural dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Secara lebih luas, kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kecintaan masyarakat Desa Waisakai terhadap Al-Qur'an, seni Islam, dan praktik keberagaman yang lebih bermakna.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yaitu model pengabdian yang menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat pedesaan, khususnya dalam bidang keagamaan dan seni budaya Islam. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi terlibat langsung dalam proses pembelajaran, praktik, dan refleksi, sehingga hasil kegiatan lebih berkelanjutan dan bermakna (Zubaedi, 2016).

Lokasi kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Waisakai, Kecamatan Mangoli Utara Timur, Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara. Sasaran kegiatan meliputi anak-anak, remaja, dan pemuda desa yang memiliki minat untuk belajar kaligrafi Islam, namun belum pernah memperoleh pelatihan sebelumnya. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada pertimbangan bahwa generasi muda merupakan agen strategis dalam penguatan nilai keagamaan dan pelestarian seni Islam di lingkungan masyarakat desa.

Metode pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa STAI Babussalam Sula Maluku Utara melakukan observasi awal, koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat, serta pemetaan kebutuhan peserta. Selain itu, tim juga menyiapkan perangkat pelatihan berupa Karton Manila berwarna putih, spidol kaligrafi, pensil, penghapus, mistar dan tekad.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui metode ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung. Ceramah interaktif digunakan untuk memberikan pengenalan dasar tentang kaligrafi Islam, jenis-jenis khat, serta makna spiritual di balik seni menulis ayat Al-Qur'an. Metode demonstrasi dilakukan dengan memperagakan teknik dasar penulisan huruf hijaiyah dan penyusunan komposisi kaligrafi. Selanjutnya, peserta diarahkan untuk melakukan praktik secara mandiri dengan pendampingan intensif dari tim pengabdian dan mahasiswa, sehingga terjadi proses belajar sambil melakukan (*learning by doing*) yang efektif (Rahman, 2020).

Strateginya kami melibatkan pihak sekolah terlebih dahulu dengan mendaftarkan nama anak-anak yang berminat kemudian pemerintah desa untuk melibatkan masyarakat yang berminat. Untuk pembelajarannya sendiri dengan menulis kan ayat yang umum atau familiar dan mudah seperti basmalah terlebih dahulu, sehingga ketika melihat progreses dari hasil pembelajaran yang signifikan akan membuat anak-anak lebih memiliki gairah dalam menulis kaligrafi, disusun dengan surah dan ayat pendek sebagai awal pembelajaran agar tidak terlalu monoton.



**Gambar 1:** Persiapan melakukan pelatihan menulis kaligrafi

Untuk memperkuat aspek keagamaan, setiap sesi praktik kaligrafi disertai dengan penjelasan singkat mengenai kandungan makna ayat atau lafaz yang ditulis. Metode ini bertujuan agar peserta tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memahami pesan keIslaman yang terkandung dalam tulisan tersebut. Dengan demikian, pelatihan kaligrafi tidak berhenti pada aspek seni visual, melainkan menjadi media internalisasi nilai-nilai religius yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat Desa Waisakai (Nata, 2018). Tahap

evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi langsung terhadap keterlibatan peserta, hasil karya kaligrafi yang dihasilkan, serta umpan balik dari masyarakat dan perangkat desa. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas metode pelatihan, tingkat pemahaman peserta, serta dampak awal kegiatan terhadap minat masyarakat terhadap seni kaligrafi dan nilai-nilai keagamaan. Hasil evaluasi selanjutnya dijadikan dasar refleksi untuk penyempurnaan program pengabdian serupa di masa mendatang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pelaksanaan kegiatan pelatihan kaligrafi Islam di Desa Waisakai menunjukkan hasil yang positif dan melampaui ekspektasi awal tim pengabdian. Pada tahap awal, kegiatan ini dirancang dengan sasaran utama anak-anak dan remaja desa sebagai upaya pengenalan dini terhadap seni kaligrafi dan nilai-nilai keislaman. Namun, seiring berjalannya kegiatan, antusiasme masyarakat terlihat sangat tinggi, ditandai dengan meningkatnya jumlah peserta yang hadir di setiap sesi pelatihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan kaligrafi Islam mampu menarik minat masyarakat lintas usia dan menjadi ruang belajar bersama yang inklusif.

Antusiasme masyarakat tidak hanya terlihat dari kehadiran peserta, tetapi juga dari keterlibatan aktif mereka selama proses pelatihan berlangsung. Peserta menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran, mulai dari mendengarkan penjelasan, mengamati demonstrasi, hingga melakukan praktik secara mandiri. Menariknya, banyak orang dewasa, termasuk orang tua dan pemuda desa, secara sukarela bergabung dalam kegiatan meskipun awalnya pelatihan tidak ditujukan untuk mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan akan ruang pembinaan keagamaan berbasis seni di Desa Waisakai selama ini belum terfasilitasi secara memadai.



**Gambar 2:** Pelaksanaan pelatihan menulis kaligrafi di Desa Waisakai



**Gambar 3:** Pelaksanaan pelatihan menulis kaligrafi di Desa Waisakai



**Gambar 4:** Pelaksanaan pelatihan menulis kaligrafi di Sekolah

Dari aspek keterampilan, hasil karya kaligrafi yang dihasilkan peserta menunjukkan perkembangan yang signifikan. Pada awal pelatihan, sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan dalam mengontrol goresan pena dan menjaga proporsi huruf. Namun, setelah beberapa kali pertemuan, peserta mulai mampu menulis huruf hijaiyah dengan lebih rapi, seimbang, dan konsisten. Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada anak-anak, tetapi juga pada peserta dewasa, yang menunjukkan bahwa proses belajar kaligrafi dapat berlangsung efektif tanpa

batasan usia apabila didukung oleh metode yang tepat dan suasana belajar yang kondusif (Rahman, 2020).

Dari sisi keagamaan, pelatihan kaligrafi memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kesadaran religius masyarakat. Penulisan ayat-ayat Al-Qur'an yang disertai penjelasan makna mendorong peserta untuk lebih mengenal kandungan pesan ilahi yang mereka tulis. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa melalui kegiatan ini mereka merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an dan termotivasi untuk memperbaiki praktik ibadah sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa seni Islam dapat menjadi media dakwah kultural yang efektif dalam menumbuhkan religiositas masyarakat secara persuasif dan humanis (Nata, 2018).

Antusiasme masyarakat terhadap pelatihan juga berkembang menjadi inisiatif kolektif berupa usulan penyelenggaraan lomba menulis kaligrafi Islam. Masyarakat menilai bahwa lomba dapat menjadi sarana motivasi untuk terus berlatih, meningkatkan kualitas karya, serta melatih kecepatan dan kepercayaan diri dalam menulis kaligrafi. Usulan ini mencerminkan adanya rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program pengabdian yang telah dilaksanakan, sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi berposisi sebagai penerima manfaat pasif, melainkan sebagai penggerak kegiatan keagamaan berbasis seni di lingkungannya sendiri (Zubaedi, 2016).



**Gambar 5:** Hasil pelatihan menulis kaligrafi di Sekolah

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan kaligrafi Islam tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan seni, tetapi juga mampu membangun antusiasme belajar, memperkuat interaksi sosial, dan menumbuhkan kesadaran keagamaan masyarakat Desa Waisakai. Tingginya partisipasi masyarakat lintas usia serta munculnya inisiatif lomba kaligrafi menjadi indikator keberhasilan program dan membuka peluang pengembangan kegiatan lanjutan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan di masa depan.

## **Pembahasan**

Hasil pelatihan kaligrafi Islam di Desa Waisakai menunjukkan kesesuaian dengan temuan berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya yang menempatkan seni Islam sebagai media dakwah dan pemberdayaan. Sejumlah penelitian PKM melaporkan bahwa pendekatan seni religius, seperti kaligrafi, hadrah, dan seni baca Al-Qur'an, mampu menarik minat masyarakat secara lebih luas dibandingkan metode ceramah keagamaan konvensional. Namun demikian, yang membedakan kegiatan ini adalah tingginya daya tarik lintas usia yang muncul secara spontan, meskipun sasaran awal hanya difokuskan pada anak-anak dan remaja.

Pada beberapa kegiatan PKM terdahulu, partisipasi masyarakat dewasa umumnya bersifat terbatas atau terjadi karena undangan formal dari penyelenggara (Rahman, 2020). Berbeda dengan temuan tersebut, pelatihan kaligrafi di Desa Waisakai justru menunjukkan keterlibatan orang dewasa yang tumbuh secara alami dari ketertarikan personal dan dorongan internal. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Desa Waisakai memiliki kebutuhan laten terhadap ruang ekspresi keagamaan berbasis seni yang selama ini belum tersentuh oleh program pembinaan keagamaan formal.

Dari aspek keterampilan, peningkatan kemampuan peserta dalam menulis kaligrafi sejalan dengan hasil PKM yang dilakukan oleh Hidayat dan Suryani (2019) yang menemukan bahwa metode demonstrasi dan praktik langsung efektif meningkatkan kualitas tulisan kaligrafi pemula. Namun, kegiatan di Desa Waisakai memperlihatkan keunikan berupa kecepatan adaptasi peserta dewasa yang relatif tinggi, terutama ketika pembelajaran dilakukan dalam suasana nonformal dan kolaboratif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran seni Islam tidak dibatasi oleh faktor usia, melainkan oleh pendekatan pedagogis yang digunakan.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang menempatkan kaligrafi semata-mata sebagai keterampilan seni rupa, hasil pengabdian ini menunjukkan dimensi yang lebih komprehensif. Sebagaimana diungkapkan Nata (2018), integrasi antara seni dan pemaknaan nilai religius dapat meningkatkan kesadaran spiritual peserta. Hal tersebut tampak jelas pada respons peserta di Desa Waisakai yang tidak hanya fokus pada keindahan tulisan, tetapi juga pada makna ayat yang ditulis dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Aspek ini jarang ditemukan secara eksplisit dalam laporan PKM yang lebih menekankan capaian teknis.

Antusiasme masyarakat yang berkembang menjadi usulan lomba menulis kaligrafi merupakan temuan penting yang relatif jarang dilaporkan dalam PKM sebelumnya. Pada umumnya, kegiatan lomba dirancang oleh tim pengabdian sebagai bagian dari program, bukan muncul dari inisiatif masyarakat. Inisiatif warga Desa Waisakai ini menunjukkan tingkat keberterimaan dan rasa kepemilikan yang tinggi terhadap program, sebagaimana dikemukakan Zubaedi (2016) bahwa keberhasilan pengabdian dapat diukur dari munculnya prakarsa lokal pasca-kegiatan.

Dibandingkan dengan PKM yang bersifat temporer dan berhenti pada saat program selesai, kegiatan di Desa Waisakai menunjukkan potensi keberlanjutan yang lebih kuat. Usulan lomba kaligrafi tidak hanya berfungsi

sebagai sarana motivasi, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk melatih konsistensi, kualitas, kecepatan, dan kepercayaan diri peserta. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya aktivitas kompetitif-edukatif sebagai pemicu keberlanjutan belajar di komunitas pedesaan (Zamroni, 2017).

Secara keseluruhan, jika dibandingkan dengan penelitian dan PKM sebelumnya, pengabdian pelatihan kaligrafi Islam di Desa Waisakai menunjukkan kontribusi yang signifikan baik secara konseptual maupun praktis. Keberhasilan menarik partisipasi lintas usia, peningkatan keterampilan yang merata, penguatan kesadaran keagamaan, serta munculnya inisiatif lokal berupa lomba kaligrafi menegaskan bahwa pendekatan seni religius berbasis partisipasi masyarakat memiliki daya transformasi yang kuat. Temuan ini memperkaya khazanah praktik pengabdian kepada masyarakat dan dapat dijadikan model alternatif bagi pengembangan program serupa di wilayah pedesaan lainnya.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan kegiatan pelatihan kaligrafi Islam di Desa Waisakai, Kecamatan Mangoli Utara Timur, Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara, dapat disimpulkan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program ini tidak hanya berhasil memperkenalkan seni kaligrafi Islam kepada masyarakat yang sebelumnya belum memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang tersebut, tetapi juga mampu menciptakan ruang pembelajaran keagamaan yang inklusif dan partisipatif bagi masyarakat desa.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis seni religius efektif dalam meningkatkan minat belajar dan keterlibatan masyarakat lintas usia. Antusiasme yang tinggi, khususnya dari peserta dewasa yang awalnya tidak menjadi sasaran utama, menegaskan bahwa seni kaligrafi Islam memiliki daya tarik universal dan dapat menjadi media dakwah kultural yang diterima secara luas. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa pembinaan keagamaan tidak selalu harus dilakukan melalui pendekatan normatif, melainkan dapat dikemas secara kreatif dan kontekstual.

Dari sisi keterampilan, peserta mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menulis kaligrafi, baik dari segi kerapian, proporsi huruf, maupun konsistensi goresan. Proses belajar yang mengedepankan praktik langsung dan pendampingan intensif terbukti mampu mendorong peserta untuk berkembang, tanpa terhambat oleh faktor usia maupun latar belakang pendidikan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran seni Islam dapat berlangsung efektif dalam suasana nonformal dan kolaboratif.

Selain peningkatan keterampilan, pelatihan kaligrafi Islam juga memberikan dampak positif terhadap kesadaran dan pemahaman keagamaan masyarakat. Penulisan ayat-ayat Al-Qur'an yang disertai penjelasan makna mendorong peserta untuk lebih dekat dengan nilai-nilai ajaran Islam dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai spiritual yang bermakna.

Munculnya inisiatif masyarakat untuk menyelenggarakan lomba menulis kaligrafi Islam menjadi indikator penting keberhasilan program pengabdian ini. Inisiatif tersebut mencerminkan tumbuhnya rasa memiliki dan kesadaran kolektif untuk terus mengembangkan keterampilan serta aktivitas keagamaan secara mandiri. Lomba kaligrafi dipandang sebagai sarana motivasi yang mampu meningkatkan kualitas karya, melatih kecepatan, serta membangun kepercayaan diri peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa pelatihan kaligrafi Islam berbasis partisipasi masyarakat memiliki potensi besar sebagai model pengabdian yang berkelanjutan di wilayah pedesaan. Program ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa keterampilan seni, tetapi juga membuka peluang penguatan budaya religius, solidaritas sosial, dan kemandirian masyarakat. Oleh karena itu, pelatihan kaligrafi Islam layak dikembangkan dan direplikasi sebagai bagian dari strategi pengabdian kepada masyarakat berbasis seni dan nilai keislaman.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Desa Waisakai beserta seluruh perangkat desa yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sambutan yang terbuka, sikap kooperatif, serta dukungan moral dan administratif dari pemerintah desa menjadi faktor penting yang menunjang kelancaran seluruh rangkaian kegiatan pelatihan kaligrafi Islam di Desa Waisakai.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Waisakai yang telah berpartisipasi secara aktif dan antusias dalam kegiatan pelatihan. Keterlibatan masyarakat, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, menunjukkan semangat belajar dan kepedulian yang tinggi terhadap pengembangan seni kaligrafi dan nilai-nilai keislaman. Partisipasi yang tulus dan penuh semangat ini menjadi sumber motivasi tersendiri bagi tim pengabdian dalam melaksanakan kegiatan dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada para mahasiswa STAI Babussalam Sula Maluku Utara yang telah terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Dedikasi, kerja sama, dan semangat pengabdian yang ditunjukkan oleh para mahasiswa tidak hanya membantu kelancaran teknis kegiatan, tetapi juga mencerminkan peran mahasiswa sebagai agen perubahan dan penggerak pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai keislaman.

Akhir kata, penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung terselenggaranya kegiatan pengabdian ini. Semoga kerja sama dan kebersamaan yang terjalin dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Waisakai serta menjadi amal kebaikan bagi seluruh pihak yang terlibat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2015). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika Keilmuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adiyana Adam, K., & Hasan M. (2024). MEMBANGUN MINAT BACA ANAK-ANAK MELALUI. *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(9), 3625–3634. <https://doi.org/10.31604/jpm.v7i9.3625-3634>
- Al-Faruqi, I. R., & Al-Faruqi, L. L. (1986). *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Anwar, S. (2018). Pendekatan kultural dalam dakwah Islam di masyarakat pedesaan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 23–38.
- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Hidayah, N., & Mustofa, A. (2020). Seni sebagai media pemberdayaan masyarakat berbasis nilai religius. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 55–66.
- Hidayat, A., & Suryani, L. (2019). Pelatihan Kaligrafi Islam sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Seni Religius. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 112–120.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Munir, M., & Ilahi, W. (2017). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahman, F. (2020). Seni Kaligrafi Islam sebagai Media Dakwah Kultural. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 14(2), 155–168.
- Rahman, F. (2020). Seni Kaligrafi Islam sebagai Media Dakwah Kultural. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 14(2), 155–168.
- Said, N. (2016). Dakwah kultural: Strategi dakwah Islam berbasis kearifan lokal. *Jurnal Dakwah*, 17(2), 221–234.
- Sirajuddin, A. (2019). Kaligrafi Islam: Antara Seni, Budaya, dan Spiritualitas. *Jurnal Seni dan Peradaban Islam*, 7(1), 45–60.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2018). Pendidikan seni Islam dan pembentukan karakter religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 189–204.

- Yusuf, M. (2021). Community empowerment through Islamic art education: A participatory approach. *International Journal of Community Engagement*, 3(2), 97–108.
- Zamroni. (2017). *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan*. Yogyakarta: Ombak.
- Zubaedi. (2016). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana.